

NARASI RELASI GENDER DALAM FILM WONDER WOMAN

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Strata I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh:

ZULFIKAR GAZALI

20130530161

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

Narasi Relasi Gender dalam Film Wonder Woman

Zulfikar Gazali

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
zllgzli23@gmail.com

ABSTRAK

Film *Wonder Women* merupakan film yang menceritakan tentang pahlawan perempuan yang ingin menciptakan perdamaian dunia. Film ini menggambarkan kondisi perang dunia yang terjadi antara Jerman dan London. Tidak hanya kondisi perang, film ini juga turut menggambarkan kondisi gender yang terjadi saat itu, Penelitian ini melihat bagaimana relasi gender antara perempuan dan laki-laki dinarasikan dalam film ini. Untuk melihat bagaimana relasi tersebut digambarkan, peneliti menggunakan kajian teori narasi dalam film, relasi dan konsep gender dan film sebagai komunikasi massa. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis naratif, dengan pendekatan struktur narasi Tzvetan Todorov, model aktan A. J. Greimas dan oposisi biner dari Claude Levi-Strauss. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ruang gerak perempuan di ruang publik terbatas, serta ketimpangan kekuasaan antar relasi gender. Walaupun ada ketimpangan, tetapi film ini juga mengutarakan adanya pertukaran sisi feminitas dan maskulinitas antar relasi gender. Adanya konsep gender yang dipertukarkan, serta ketimpangan antar relasi dalam film ini, membuktikan bahwa reproduksi gender tidak akan pernah berhenti dan akan terus menerus melalui pola pembentukan yang sama.

Kata Kunci : Relasi Gender, Perempuan, Film, Komunikasi Massa, Narasi

PENDAHULUAN

Saat ini banyak media berkembang yang telah menjadi konsumsi masyarakat salah satunya melalui media film. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006:196). Hampir semua Negara mengalami perkembangan film dan salah satu Negara adalah Amerika Serikat atau yang lebih dikenal dengan sebutan film Hollywood. Kesuksesan film Hollywood terlihat dalam semua produksi mereka dari berbagai *genre* seperti *action*, *thriller*, *sci-fi*, komedi, bahkan drama musikal. Sebagai ikon paling terkemuka, tidak bisa disangkal bahwa film-film Hollywood telah menjadi *trendsetter* bagi industri-industri sejenis yang berkembang di

negara-negara lain (Janaedi, 2012 : 59). Film Hollywood yang terus berkembang sebagai seni *audio-visual*, peralatan yang semakin canggih juga mengikuti perkembangan isu yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya isu gender. Menurut Fakhri, gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Salah satu film yang membahas isu gender adalah film *Wonder Woman*. Film ini disutradarai oleh Patty Jenkins dan merupakan karya dari rumah produksi *DC Extended Universe*. Film ini menceritakan tentang Putri Diana yang diperankan oleh Gal Gadot, ingin menciptakan perdamaian dunia. Untuk menciptakan perdamaian dunia, Putri Diana tidak sendirian, dirinya dibantu oleh Steve Trevor yang diperankan oleh Chris Pine. Film ini mendapat respon positif dari penonton karena mendapatkan *rating* sebanyak 94% dari *Rotten Tomatoes*. Hal ini membuktikan bahwa film superhero seperti ini memang sangat diminati

oleh masyarakat. Walaupun film ini menceritakan tentang pahlawan perempuan, namun sosok Puteri Diana tetap membutuhkan sosok Steve Trevor untuk membantunya. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat, bagaimana relasi gender digambarkan dalam film ini.

KAJIAN LITERATUR

NARASI DALAM FILM

Narasi berasal dari bahasa latin *narre* yang memiliki arti “membuat tahu”. Sebuah narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu sehingga mempresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis dan memiliki jalinan tersendiri (Danesi, 2012: 164). Narasi tidak hanya berkaitan dengan dongeng, novel, film dan cerita fiktif. Namun narasi juga bisa berkaitan dengan cerita fakta seperti berita. Narasi merupakan serangkaian kejadian dengan hubungan sebab akibat yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Narasi merupakan sebuah peristiwa yang memiliki plot dengan awal, pertengahan dan akhir.

Menurut Eriyanto, narasi memiliki beberapa karakteristik. Yang *pertama*, adanya rangkaian suatu peristiwa, rangkaian peristiwa itu yang memiliki dua peristiwa atau lebih. *Kedua*, rangkaian peristiwa itu tidak random atau acak, tetapi mengikuti logika tertentu, memiliki urutan sehingga peristiwa tersebut saling berkaitan. *Ketiga*, bukanlah memindahkan suatu peristiwa ke dalam sebuah cerita (Eriyanto, 2013: 2). Sebuah peristiwa tidak dapat disebut sebagai narasi apabila ketiga karakteristik tidak saling berkaitan. Dengan demikian sebuah teks, berita, film bisa dikatakan sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Film merupakan sebuah media narasi, seperti yang diungkapkan Fulton : *As a narrative medium, film-like other narrative media: novels, drama, operas and the various media considered in this book-has established many interlocking conventions to make its storytelling comprehensible* (Fulton dalam Vebrynda, 2014: 154). Film merupakan media narasi yang tepat karena berupaya menuturkan nilai,

spirit, pesan moral tanpa berkesan menggurui, dengan menyerahkan proses penerimaan dan pemaknaan pesan kepada *audience*. Film menciptakan ruang dialogis antara *filmmaker* dan *audience*-nya (Amalia dan Sukmono, 2015: 106). Pemaknaan dalam adegan sebuah cerita dapat terlihat peran karakter, dengan karakter ini cerita dapat menjadi lebih hidup dan narasi akan tersampaikan dengan baik.

Dari unsur naratif inilah kita bisa melihat alur cerita, dan juga karakter-karakter yang memainkan sebuah film. Selain menyampaikan cerita, narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara struktural. Karena itu, analisi naratif sering digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya (Stokes, 2007: 73).

RELASI DAN KONSEP GENDER

Gender sendiri berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin. Akhirnya banyak yang beranggapan jenis kelamin dan gender adalah hal yang sama. Jenis

kelamin dan gender merupakan dua hal yang berbeda. Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan saat lahir sementara jenis kelamin sudah kita dapatkan saat dilahirkan. Kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Julia C. Mosse mengatakan gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, yang bertujuan menyampaikan kepada orang lain bahwa kita feminim atau maskulin (Mosse, 2003: 3).

Mansour Fakih mengatakan bahwa konsep gender adalah sifat-sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap memiliki kekuatan, rasional, jantan, perkasa. Namun ciri sifat itu sendiri dapat dipertukarkan. Sedangkan jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, manusia jenis laki-laki memiliki penis

untuk memproduksi sperma. Kemudian perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur dan memiliki vagina. Secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan, karena secara permanen melekat pada manusia laki-laki maupun perempuan atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat* (Fakih, 1996: 8). Manusia sejak lahir telah dibuatkan identitasnya oleh orang tua. Dari proses pembuatan inilah membuat manusia mulai belajar membedakan sehingga muncullah teori gender. Adanya ideologi gender telah menciptakan berbagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini berproses melalui tradisi, sehingga orang menjadi tidak sadar bahwa yang terjadi merupakan buatan manusia (Muniarti, 2004: 78). Dalam teori *nature* relasi gender antara perempuan dan laki tidak ditentukan oleh faktor biologis. Namun terbentuk berkat adanya sosialisasi, yang merupakan ciptaan manusia dan lingkungannya (Muniarti, 2004: 61). Perbedaan-perbedaan yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan

dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan dan negara (Fakih, 1996: 9). Ada beberapa asumsi pokok yang menyangkut tentang gender:

1. Gender menyangkut kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat; hubungan laki-laki dan perempuan terbentuk secara sosiokultural dan bahkan atas dasar biologis (alamiah).
2. Secara sosiokultural, hubungan ini mengambil bentuk dalam dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan.
3. Pembagian kerja dan perbedaan yang bersifat sosial sering kali dinaturalisasikan (dianggap "kodrat") melalui ideologi mitos dan agama.
4. Gender menyangkut stereotip feminin dan maskulin (Muniarti, 2004: 60).

Pemahaman di atas menjelaskan bahwa pembentukan gender bukanlah berasal dari kodrat melainkan hasil dari konstruksi sosial yang didapatkan dari masyarakat atau

lingkungannya yang kita dapatkan sejak dini. Pola relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial membentuk kelompok gender tertentu mendominasi karena memiliki kedudukan yang lebih tinggi, didominasi karena memiliki kedudukan yang rendah, serta kedudukan setara (Wiyatmi, 2008: 6).

Menurut Umar, relasi gender merupakan sebuah konsep dan realitas sosial yang berada dimana pembagian kerja seksual laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta kategori biologis melainkan pada kualitas, peran dan kemampuan berdasarkan konvensi sosial (Umar, 1999: 35). Relasi gender yang terjadi telah memungkinkan adanya sistem patriarki. Sistem patriarki menjadikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi dan superioritas, dapat mengontrol dan menguasai perempuan (Bhasin, 1996: 3). Relasi yang tidak setara dan lebih bersifat dominasi dan subordinat tersebut pada akhirnya memberi peluang munculnya kekerasan terhadap

perempuan, sehingga melahirkan ketidakadilan gender.

FILM SEBAGAI KOMUNIKASI MASSA

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film (Cangara, 2011: 37). Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini merujuk pada khayalak, *audience*, penonton, pemirsa atau pembaca. Media massa itu antara lain antara lain, televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku dan film (film bioskop dan bukan negatif film yang dihasilkan kamera) (Nurudin, 2007: 4-5).

Film telah menjadi bentuk seni yang kini mendapat sambutan paling kuat dari masyarakat dan menjadi medium yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, pesan dan wawasan. Film juga memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena mengajarkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif (Danesi, 2012: 100). Film telah menjadi bentuk seni yang kini mendapat sambutan paling kuat dari masyarakat dan menjadi medium yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, pesan dan wawasan. Film juga memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena mengajarkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif (Danesi, 2012: 100). Sebagai salah satu media komunikasi massa, film berfungsi mengirimkan pesan kepada khalayak. Sebagai salah satu media massa, film memiliki caranya sendiri dalam menarik perhatian orang lain. Film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara unik dan dapat juga dipakai sebagai sarana pemeran bagi media lain dan sebagai sumber

budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri serta lagu (McQuail, 1989: 14-15).

Film selain menghadirkan hiburan, juga memiliki agenda atau pun kepentingan tertentu yang hendak ditawarkan kepada masyarakat. Film dengan demikian, dalam bahasa yang sangat klise selain memberikan tontonan juga memberikan tuntunan (Lukmantoro, 2016: 27). Dengan bisa dilihat bahwa film sebagai komunikasi massa memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, film dapat memberikan hiburan kepada penontonnya melalui isi ceritanya, gambar yang ditampilkan, suara dan sebagainya agar memberikan kepuasan kepada penonton. Dengan melihat film, penonton bisa mendapatkan informasi suatu hal atau permasalahan, sehingga penonton dapat memahaminya. Selain memberikan hiburan dan informasi, film juga memberikan pengaruh terhadap penontonnya dengan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang membuat penonton akan menerima atau menolak pesan yang dibuat oleh pembuat film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif. Analisis naratif dalam penelitian ini terdiri dari unsur narasi, struktur narasi, model aktan milik Algirdas Greimas dan oposisi biner Claude Levi-Strauss. Menurut Ahmadi, penelitian kualitatif dapat menemukan jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna (2016 : 14). Selain itu, metode analisis naratif juga dapat membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai diproduksi dan disebar dalam masyarakat. Selain metode analisis naratif, penelitian ini juga menggunakan menggunakan struktur narasi milik Tzvetan Todorov, yang melihat struktur narasi ke dalam 5 tahapan, yakni :

1. Kondisi awal, keseimbangan dan keteraturan
2. Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan
3. Kesadaran terjadi gangguan.
4. Upaya untuk memperbaiki gangguan

5. Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali

Struktur narasi ini dapat membantu melihat bagaimana pembuat cerita mengarahkan jalan cerita dari awal hingga akhir. Penelitian ini juga menggunakan model aktan Algirdas Greimas, yang melihat struktur dan unsur narasi dalam menganalisis film *Wonder Woman*.

Greimas menganalogikan narasi sebagai struktur makna, seperti setiap kata dalam sebuah kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Greimas membagi fungsi dan karakter dalam enam peran yang dapat disebut sebagai aktan. Model aktan ini terdiri dari subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung dan penghambat. Selain ke enam karakter tersebut, masing-masing karakter memiliki relasi, yaitu relasi keinginan yang menghubungkan subjek dan objek. Selanjutnya adalah relasi komunikasi yang menghubungkan pengirim dan penerima. Selanjutnya adalah relasi kemampuan, yang menghubungkan antara pendukung dan penghambat.

Selain menggunakan model aktan Algirdas Greimas, penelitian ini juga menggunakan struktur narasi Claude Levi-Strauss yaitu oposisi biner.

Menurut Levi-Strauss, struktur narasi dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, struktur luar (*surface Structure*) adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan ciri-ciri luar atau empiris berdasarkan relasi-relasi tersebut. *Kedua*, struktur dalam (*deep Structure*) adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan struktur lahir yang telah berisi yang telah kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Ada tahapan bagaimana kita bisa menemukan oposisi biner dalam suatu narasi yaitu dengan mencari miteme (*mytheme*), miteme ini bias bias berupa adegan, kalimat, rangkaian kalimat. Selanjutnya mencari relasi diantara miteme-miteme yang telah ditemukan. Selanjutnya menyusun miteme-miteme tersebut secara sintagmatik dan paradigmatic (Eriyanto, 2013: 171-172).

HASIL

Setelah melakukan penelitian menggunakan empat bagian di atas (unsur narasi, struktur narasi dan model aktan), peneliti menemukan beberapa temuan penelitian terkait narasi relasi gender dalam film *Wonder Woman*. *Pertama*, dalam film ini digambarkan bahwa perempuan tidak mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki di ruang publik. Hal ini sejalan dengan model aktan, ketika Diana dan Trevor akan memberikan buku catatan Dr. Maru, Trevor dan Diana memasuki ruang rapat. Tetapi Diana menjadi pusat perhatian karena satu-satunya perempuan yang memasuki ruang rapat. Akhirnya Trevor mengajak Diana keluar agar tidak menjadi pusat perhatian. Walaupun Diana sudah keluar, kapten masih tetap menanyakan pada Trevor “*Trevor, kenapa membawa perempuan ke rapat ?*”. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur Salim, bahwa Perbedaan posisi semacam ini telah menyebabkan tumbuhnya nilai di masyarakat bahwa kodrat yang berperan dalam ruang awam (*public sphere*) statusnya sebagai warga

Negara kelas satu, manakala yang berperan dalam ruang privat atau domestik adalah warga Negara kelas dua (2011 : 2).

Kedua. Pada film ini, ditemukan ketimpangan kekuasaan antar relasi gender. Trevor yang notabene laki-laki, dianggap lebih berkuasa dibandingkan Diana. Adegan ini juga dijabarkan melalui model aktan, tujuan Diana dan Trevor untuk menerjemahkan isi buku catatan Dr. Maru. Isi buku catatan tersebut menggunakan bahasa Ottoman dan Sumerian, tidak ada satupun peserta rapat yang dapat menerjemahkan, tetapi Diana bisa. Ketika Diana menawarkan diri untuk menerjemahkan, Kapten tidak percaya bahwa Diana bisa melakukannya. Lagi-lagi kapten bertanya “*Siapa perempuan ini ?*”, Trevor mengatakan “*Dia Sekretaris saya pak*”. Setelah Trevor melakukan pembelaan, barulah kapten mau mendengarkan isi terjemahan buku itu dari Diana. Hal ini menggambarkan bahwa kekuasaan Trevor sebagai seorang laki-laki lebih dianggap daripada Diana. Kekuasaan menurut Moore dan Henry adalah

kekuatan dalam masyarakat yang membuat tindakan terjadi, sehingga dengan menelitinya kita bisa mengenali siapa yang mengendalikan apa dan demi kepentingan siapa (dalam Thomas dan Wareing, 2007 : 18). Kekuasaan yang dimiliki Trevor mengacu pada pendapat Moose (2003: 65), melalui struktur kekuasaan posisi perempuan hanyalah sosok nomor dua dan laki-laki memegang kekuasaan.

Ketiga. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa film ini juga menjabarkan sisi feminitas dan maskulinitas dari masing-masing karakter. Seperti sosok Diana yang digambarkan sebagai sosok pemimpin perang, tetapi masih terpikat dengan sosok bayi ketika tiba di Inggris. Dan sosok Trevor yang digambarkan jatuh cinta dan memiliki rasa kasih sayang terhadap Diana. Tetapi tidak terlepas dari sosok maskulinitasnya, sebagai tentara Jerman. Menurut Handayani dan Novianto dalam Bem Sex-Role Inventory (BSRI) (2004: 161), feminitas dan maskulinitas memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

“Penuh kasih sayang, menaruh simpati atau perhatian kepada orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, penuh penegertian, mudah iba/ kasihan, pendengar yang baik, hangat dalam pergaulan, berhati lembut, senang terhadap anak-anak, lemah lembut, mengalah, malu, merasa senang jika dirayu, berbicara dengan suara yang keras, mudah terpengaruh, polos/naïf, sopan dan bersifat kewanitaan.”

Sedangkan maskulinitas juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

“Mempertahankan pendapat / keyakinan sendiri, berjiwa bebas. Tidak terganggu dengan pendapat orang, berkepribadian kuat, penuh kekuatan (fisik), mampu memimpin atau punya jiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko, suka mendominasi atau menguasai, punya pendirian atau berani bersikap, agresif, percaya diri, berpikir analitis atau melihat hubungan sebab akibat, mudah membuat keputusan, mandiri, egois atau mementingkan diri sendiri, bersifat kelaki-lakian, berani bersaing atau kompetisi, dan bersikap bertindak/bertindak sebagai pemimpin.”

Meskipun masing-masing relasi gender memiliki sisi feminitas dan maskulinitasnya, tetapi pembentukan feminitas dan maskulinitas bukan berasal dari ciri-ciri fisik atau fungsi biologis yang dimiliki tubuh.

Misalnya laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki payudara, itu adalah fungsi biologis yang diciptakan Tuhan. Menurut Pocha (dalam Gamble, 2010: 76) maskulinitas dan feminitas merupakan pembentukan gender/ seksual ditampilkan, dan dibentuk oleh sebuah daur ulang tanda-tanda gender atas seksual dan hasrat. Pembentukan ini hasil dari konstruksi sosial budaya yang direproduksi secara terus menerus, sehingga masyarakat beranggapan bahwa perempuan harus bersifat feminitas dan laki-laki harus bersifat maskulinitas.

Disisi lain, Fakih berpendapat bahwa feminitas tidak mesti hanya dimiliki oleh kaum perempuan, juga maskulinitas - tidak serta merta hanya dimiliki laki-laki (Fakih, 1996: 101). Adegan di atas menjabarkan, bahwa dari masing-masing relasi gender dapat memiliki sisi feminitas dan maskulinitas sekaligus.

KESIMPULAN

Film *Wonder Woman* adalah film yang menceritakan tentang seorang pahlawan perempuan yang berasal

dari pulau terpencil Amazon. Pahlawan tersebut bernama Diana, dalam film ini Diana bertemu dengan Steve Trevor yang secara tidak sengaja masuk ke Amazon karena pesawatnya terjatuh di lautan Amazon. Melalui Trevor, Diana mengetahui bahwa dunia sedang mengalami peperangan. Menurut Diana, kekacauan ini disebabkan oleh Ares, yang merupakan Dewa Perusak. Diana akhirnya memutuskan untuk ikut dengan Trevor ke London, guna menghentikan perang tersebut. Film ini disutradarai oleh Patty Jenkins, yang mengadopsi cerita ini dari komik DC. Tokoh Wonder Woman merupakan hasil karya William Moulton Marston, dari hasil pemikiran yang didasarkan pada hasil pemikirannya, mengenai kehebatan perempuan dan kesetaraan gender di Amerika pada abad 19.

Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan bahwa film ini tidak semata-mata membahas tentang kehebatan Diana sebagai pahlawan perempuan. Peneliti menemukan bahwa film ini dipengaruhi adanya konstruksi sosial di masyarakat, yang menyebabkan ketimpangan gender.

Konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada ruang domestik membuat perempuan sulit bergerak di ruang publik. Tidak hanya itu, perempuan sering disepelkan akibat adanya konstruksi antar relasi gender di ruang publik dan ruang domestik.

Peneliti juga menemukan, konstruksi sosial dan budaya yang terbentuk di masyarakat, menyebabkan adanya ketimpangan kekuasaan antara relasi laki-laki dan perempuan. Hal ini lah yang terjadi pada film *Wonder Woman*, kekuasaan yang lebih dominan pada laki-laki, digambarkan dalam sosok Steve Trevor, sedangkan sosok yang di marginalkan adalah perempuan, yakni Diana. Peneliti menemukan bahwa film ini tidak hanya menempatkan perempuan sebagai pihak nomor dua di ruang publik, tetapi juga menomor dua kan perempuan dari segi kekuasaan. Konstruksi sosial dan budaya yang diproduksi secara terus menerus melalui media film, menjadikan pemikiran ini terus di reproduksi di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa film ini tidak sepenuhnya

menceritakan kehebatan *Wonder Woman*, film ini juga menggambarkan bagaimana Diana yang notabene sebagai perempuan, diperlakukan tidak adil dalam lingkungan sosial.

Melalui film ini juga, peneliti menemukan bahwa masing-masing gender memiliki sisi feminitas dan maskulinitas. Peneliti menemukan bahwa sosok Trevor digambarkan memiliki sisi feminitas dan maskulinitas, Hal ini juga serupa pada sosok Diana, karakter Diana digambarkan memiliki sisi maskulinitas dan feminitas. Dengan adanya posisi relasi gender seperti ini, peneliti menyimpulkan bahwa relasi gender yang terbentuk tidak hanya berpihak atau dominan pada salah satu gender. Karena pola relasi gender seperti ini terbentuk dari konstruksi sosial, dapat dipahami bahwa peran masing-masing gender dapat bertukar tempat, sama halnya dengan feminitas dan maskulinitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Amalia, Ayu dan Sukmono, Filosa Gita. (2015). *Agama, Media dan Pemasaran Dalam Masyarakat Majemuk*. Dalam Sokowati, Muria Endah. Yogyakarta : BukuLitera.

Bhasin, Kamla. (1996). *Mengggat Patriarki : Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Cangara, Hafid. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.

Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.

Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif, Dasar - Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita dan Media*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : PustakaPelajar.

Gamble, Sarah. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme & Post Feminisme*. Yogyakarta : Jalasutra.

Handayani, Christina S dan Novianto Ardian. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta : LKiS

Hutomo, Setio Budi H dan Lumantoro, Triyono. (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta : Buku Litera.

Junaedi, Fajar. (2012). *Menyulap Kekalahan Operasi Militer AS Dalam Film Hollywood &Layar TV*. Yogyakarta : Mata PadiPresindo.

McQuail, Dennis. (1989). *Teori Komunikasi Massa :Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga.

Mosse, Julia Cleves. (2003). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Murniati, A. Nunuk P. (2004). *Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Yogyakarta : Indonesiatara.

Nursalim (2011). *Diskriminasi Gender di Media Televisi*. Jurnal Perempuan, Agama dan Gender Vol. 10 No. 2.

Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Stokes, Jane. (2003). *How To Do Media And Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media Dan Budaya*. Yogyakarta : PT Bentang.

Thomas, Linda dkk. (2007). *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Umar, Nasarudin. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender*. Jakarta : Paramadima.

Vebrynda, Rhafidilla. (2014). *Korupsi Dalam Film Indonesia*. Jurnal Ilmu Komunikasi No. 2 Vol. 11. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Wibowo, Fred. (2006). *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.

Wiyatmi. (2008). *Representasi Peran dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. Yogyakarta : Lemlit UNY.

